

Manfaat Partisipasi Masyarakat dalam Program Pengelolaan Sampah

The Benefits of Community Participation in Waste Management Program

Adi Chandra Berampu¹, Ivanovich Agusta¹

¹Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Bogor

Abstract

The existence of the company in a public area should be able to bring benefits to society itself, as in the social, economic, and environmental. To realize these expectations then CSR programs are implemented by taking into account the participation of the community and other stakeholders, because participation is one of the the most important of community development principles. There are internal factors that considered relates to the level of participation. Variables of internal factor (individual characteristics) are age level, education level, length of stay, and income level. The results of the research showed that there is no relationship between the individual characteristics to the level of community participation. The level of community participation considered relates to the level of program's benefits that can be felt. Variables of program utilization such as the level knowledge level, skill level, environmental cleanliness level, and economic opportunities level. The results of the research showed that there is a relationship between the level of participation and the level of program's benefits that community receive.

Keywords: *individual characteristics, the participation level, the program's benefits level, waste management*

Abstrak

Keberadaan perusahaan dalam suatu wilayah masyarakat seharusnya dapat membawa manfaat bagi masyarakat itu sendiri baik dalam aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. Untuk mewujudkan harapan tersebut maka disusun program-program CSR dengan memperhatikan partisipasi masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya, sebab partisipasi merupakan salah satu prinsip pengembangan masyarakat yang paling penting. Diduga terdapat faktor internal (karakteristik individu) yang berhubungan dengan tingkat partisipasi. Variabel faktor internal yang diteliti adalah tingkat umur, tingkat pendidikan, lama tinggal, dan tingkat pendapatan. Hasil penelitian kemudian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara karakteristik individu dengan tingkat partisipasi masyarakat. Tingkat partisipasi masyarakat diduga berhubungan dengan tingkat manfaat program yang dapat dirasakan. Variabel tingkat manfaat yang diteliti antara lain tingkat pengetahuan, tingkat keterampilan, tingkat kebersihan lingkungan, dan tingkat peluang ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat partisipasi dengan tingkat manfaat program yang diperoleh masyarakat.

Kata Kunci : karakteristik individu, tingkat partisipasi, tingkat manfaat program, pengelolaan sampah

Pendahuluan

Keberadaan perusahaan dalam suatu wilayah masyarakat seharusnya dapat membawa manfaat bagi masyarakat itu sendiri baik dalam aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Perusahaan memiliki potensi untuk mengembangkan wilayah sekitar operasi bisnisnya karena perusahaan dapat mendorong terciptanya aktivitas-aktivitas masyarakat lokal yang bersifat positif. Seperti mendorong terciptanya kegiatan wirausaha di kalangan masyarakat, penyerapan tenaga kerja lokal, mendorong pelaksanaan aksi-aksi yang bermanfaat bagi peningkatan taraf pendidikan, kesehatan masyarakat, dan kelestarian lingkungan hidup.

WBCSD (*The World Business Council for*

Sustainable Development) dalam publikasinya mendefinisikan CSR sebagai komitmen dunia usaha untuk terus menerus bertindak secara etis, beroperasi secara legal, dan berkontribusi untuk peningkatan ekonomi, bersamaan dengan peningkatan kualitas hidup dari karyawan dan keluarganya sekaligus juga peningkatan kualitas komunitas lokal dan masyarakat secara lebih luas. Implementasi CSR yang mulai marak di Indonesia semenjak tahun 2005 telah diatur dalam peraturan perundang-undangan. Pelaksanaan CSR bagi Perseroan Terbatas (PT) diatur dalam UU Nomor 40 Tahun 2007 yang diberlakukan sejak tanggal 16 Agustus 2007 lalu.

PT PLN (Persero) merupakan salah satu perusahaan yang sadar betapa pentingnya penerapan CSR secara etis. Dari berbagai bentuk program

CSR yang dijalankan oleh PT PLN salah satunya berfokus pada bina lingkungan dimana program bank sampah menjadi program andalannya. Bank sampah binaan CSR PT PLN (PERSERO) mulai beroperasi pada tahun 2011. Melalui program bank sampah ini PT PLN bermaksud untuk mendidik masyarakat tentang bagaimana seharusnya mereka memanfaatkan sampah agar menjadi sesuatu yang bernilai. Masyarakat diajarkan agar tidak membuang sampah sembarangan, bagaimana memilah sampah lalu dikumpulkan, kemudian disetorkan ke bank sampah sebagai tabungan, dengan demikian sampah tidak menyebabkan terjadinya berbagai permasalahan lingkungan.

Saat ini bank sampah binaan CSR PT PLN (PERSERO) telah tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Salah satunya yang menarik perhatian peneliti adalah keberadaan Bank Sampah Bintang Mangrove yang beroperasi di Kelurahan Gunung Anyar Tambak, Surabaya. Menarik karena awal mula berdirinya diilhami oleh kondisi tanaman mangrove yang ditanam seringkali mati disebabkan banyaknya tumpukan sampah di sekitar bibir pantai.

Dengan populasi penduduk lebih dari empat juta jiwa, masyarakat kota Surabaya menghasilkan sampah padat sebanyak $\pm 27.966 \text{ m}^3$ per hari. Keberadaan 757 truk dinas kebersihan hanya mampu mengangkut sekitar 25.925 m^3 ke TPA, artinya terdapat sekitar 2.041 m^3 sampah yang tak terangkut dan tercecer di berbagai tempat. Sampah yang tertinggal itu kemudian dibiarkan saja tanpa diolah sama sekali sehingga menyebabkan lingkungan yang kumuh dan kotor serta kerap menimbulkan penyakit. Jikapun ada yang peduli, sampah tersebut dikumpulkan lalu dibakar, dikubur atau dibuang ke sungai sehingga menimbulkan permasalahan baru seperti pencemaran air, udara, dan tanah.

Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012 tentang pengelolaan sampah mengamankan perlunya perubahan paradigma yang mendasar dalam pengelolaan sampah yaitu dari paradigma “kumpul-angkut-buang” menjadi pengolahan yang bertumpu pada pengurangan sampah dan penanganan sampah atau yang lebih dikenal dengan sebutan *Reduce*, *Reuse* dan *Recycle* (3R). Namun kegiatan 3R ini masih menghadapi kendala rendahnya kesadaran masyarakat untuk memilah sampah. Salah satu solusi untuk mengatasi kendala tersebut yakni melalui pengembangan bank sampah seperti yang

telah diterapkan oleh CSR PT PLN (PERSERO). Oleh karena itu, menarik untuk melihat bagaimana hubungan tingkat partisipasi peserta program bank sampah dengan tingkat manfaat yang diperoleh.

Kegiatan pengembangan masyarakat merupakan sebuah aktualisasi dari CSR yang lebih bermakna dari pada sekedar aktivitas *charity* ataupun tujuh dimensi CSR lainnya, hal ini disebabkan dalam pelaksanaan pengembangan masyarakat terdapat kolaborasi kepentingan bersama antara perusahaan dengan komunitas, adanya partisipasi, produktivitas dan keberlanjutan (Rosyida dan Nasdian, 2011). Dalam program bank sampah binaan CSR PT PLN (PERSERO) terdapat kolaborasi kepentingan bersama antara perusahaan, pemerintah daerah, dan masyarakat lokal yaitu kepentingan bersama yang terwujud dalam tujuan untuk mengelola sampah sehingga tercipta lingkungan yang lebih bersih, asri dan lestari.

Pengembangan masyarakat harus selalu berupaya untuk memaksimalkan partisipasi dengan tujuan membuat setiap orang dalam masyarakat terlibat secara aktif dalam proses-proses dan kegiatan masyarakat, sebab partisipasi merupakan suatu bagian penting dari pemberdayaan dan penumbuhan kesadaran (Ife dan Teseriero, 2008). Tanpa ada partisipasi aktif dari masyarakat maka dapat dipastikan seluruh kegiatan CSR yang dijalankan sedemikian rupa tidak akan berhasil. Ada dua faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam sebuah program, yaitu faktor internal yang mencakup karakteristik individu dan faktor eksternal yang meliputi hubungan antara pihak pengelola proyek dengan sasaran (Pangestu, 1995). Berhubung penelitian ini berfokus kepada analisis individu sebagai peserta program bank sampah maka penelitian ini ingin melihat bagaimana hubungan karakteristik individu dengan tingkat partisipasi peserta dalam program bank sampah?

Sebuah program CSR diharapkan dapat ikut mendatangkan kebermanfaatannya bagi masyarakat selaku subyek dalam program tersebut. Tingkat manfaat program CSR bagi masyarakat dapat dilihat melalui peningkatan pengetahuan dan ketrampilan, peningkatan kebersihan lingkungan, dan peningkatan peluang ekonomi, adapun manfaat bagi perusahaan dapat dilihat dari meningkatnya reputasi perusahaan, lisensi sosial dari masyarakat, dan penghargaan dari pihak ketiga (Febriana, 2008). Atas dasar itu maka penting untuk menganalisis bagaimana hubungan

tingkat partisipasi peserta program bank sampah dengan tingkat manfaat program?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah penelitian seperti disebutkan sebelumnya yaitu:

1. Menganalisis hubungan karakteristik individu dengan tingkat partisipasi peserta dalam program bank sampah
2. Menganalisis hubungan tingkat partisipasi peserta program bank sampah dengan tingkat manfaat program.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pihak yang berminat dengan program-program pengelolaan sampah, terutama bagi:

1. Peneliti dan civitas akademika yang ingin mengkaji lebih jauh mengenai CSR dalam kaitannya dengan tingkat partisipasi masyarakat dan tingkat kebermanfaatannya program.
2. Masyarakat, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pembelajaran dalam meningkatkan kesadaran masyarakat khususnya dalam hal pengelolaan dan manfaat sampah yang masih menjadi masalah rumit saat ini.
3. Pemerintah, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dalam merumuskan pedoman dan kebijakan khususnya yang terkait dengan bidang lingkungan.
4. Perusahaan, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi atau masukan bagi perusahaan dalam mengimplementasikan program CSR terutama yang terkait dengan bidang lingkungan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang didukung oleh pendekatan kualitatif. Untuk pendekatan kuantitatif digunakan metode survey, dimana kuisioner sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan data dari responden. Data yang dikumpulkan terkait dengan hubungan antara karakteristik individu peserta program Bank Sampah Bintang Mangrove, Kelurahan Gunung Anyar Tambak, Surabaya dengan tingkat partisipasi peserta program serta hubungannya dengan tingkat manfaat program. Pendekatan kualitatif menggunakan metode wawancara mendalam. Metode ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam

dan terperinci. Metode wawancara digunakan untuk memperoleh informasi terkait faktor eksternal yang diduga mempengaruhi tingkat partisipasi peserta program. Termasuk juga untuk mencari informasi-informasi yang dapat memperkaya data yang dihasilkan secara kuantitatif.

Penelitian ini diadakan di wilayah Kelurahan Gunung Anyar Tambak, Kecamatan Gunung Anyar, Kota Surabaya. Bank Sampah Bintang Mangrove yang merupakan binaan CSR PT PLN (PERSERO) berada di kelurahan ini. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja dengan alasan bahwa bank sampah ini merupakan salah satu yang terbaik dari sekian banyak bank sampah binaan CSR PT PLN lainnya di kota Surabaya dan di berbagai kota lainnya. Lokasi Bank Sampah Bintang Mangrove ini berada dekat dari bibir pantai dimana terdapat banyak pohon mangrove. Sebelum beroperasinya bank sampah, pohon mangrove tersebut banyak dipenuhi sampah. Karena implementasi program Bank Sampah ini pula kemudian PT PLN berhasil menerima Indonesia *Green Awards* 2013 yang diberikan oleh "LA TOFI" *School of CSR* bekerjasama dengan Kementerian Kehutanan dan Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. Penelitian ini berlangsung mulai dari bulan Maret sampai Agustus 2014. Untuk proses pengumpulan data di lapangan, peneliti menetap di kelurahan Gunung Anyar selama 3 minggu pada bulan April – Mei 2014 lalu.

Teknik Pemilihan Responden dan Informan

Subjek penelitian terbagi menjadi dua tipe yaitu responden dan informan. Responden dipilih dengan menerapkan teknik *simple random sampling* (sampel acak sederhana). Teknik ini dipilih karena populasi penelitian termasuk homogen dilihat dari stratifikasi keanggotaan di Bank Sampah Bintang Mangrove. Populasi penelitian adalah seluruh peserta program Bank Sampah Bintang Mangrove yang berjumlah 182 orang. Unit analisa responden yang digunakan adalah individu, yaitu anggota atau nasabah Bank Sampah Bintang Mangrove. Sampel yang dipilih sebanyak 61 reponden. Adapun informan dipilih berdasarkan kepemilikan informasi yang mendalam seperti pengurus Bank Sampah Bintang Mangrove, Lurah Gunung Anyar Tambak, dan tokoh masyarakat.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui pendekatan kuantitatif dengan menerapkan metode survei. Setelah para responden terpilih selanjutnya peneliti mendatangi rumah responden untuk melakukan wawancara berdasarkan pertanyaan yang telah disiapkan dalam kuisisioner. Adapun data kualitatif dari informan diperoleh melalui pengamatan berperantara dan wawancara mendalam. Hasil dari pengamatan dan wawancara di lapangan dituangkan dalam catatan harian dalam bentuk uraian rinci dan atau kutipan langsung.

Data sekunder diperoleh dari penelusuran literatur-literatur berupa dokumen tertulis yang memuat informasi dan data yang dibutuhkan untuk mendukung fokus penelitian. Seperti dokumen profil kelurahan, profil bank sampah, dokumen nasabah dan kegiatan bank sampah, dan dokumen terkait CSR PT PLN (PERSERO).

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data kuantitatif yang terkumpul diolah dengan memanfaatkan *Microsoft Excel 2007* dan *SPSS for Windows* versi 20. Data yang diperoleh dimasukkan ke dalam *microsoft excel 2007* untuk selanjutnya dilakukan proses pengkodean. Kemudian data akhir yang dihasilkan dimasukkan ke dalam *SPSS for Windows* versi 20 untuk dilakukan analisis data dengan uji statistik non-parametrik rank spearman (untuk data berbentuk ordinal).

Uji rank spearman digunakan untuk melihat hubungan antara karakteristik individu peserta program dengan tingkat partisipasi, dan hubungan antara tingkat partisipasi dengan tingkat manfaat program. Data kualitatif dianalisis melalui tiga tahapan metode yaitu: pertama, metode reduksi data, berupa tahap pemilihan data, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan data. Kedua, tahap penyajian data secara deskriptif. Ketiga, menarik kesimpulan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Kondisi Geografi dan Demografi

Luas wilayah Gunung Ayar Tambak ialah

mencapai 1.129,4 ha, berada dalam kisaran 5 m diatas permukaan laut dengan tinggi curah hujan 2.000 mm/tahun dan jumlah bulan hujan selama 5 bulan. Kelurahan ini terbagi ke dalam 2 Rukun Warga dan 5 Rukun Tetangga. Penduduk Kelurahan Gunung Anyar Tambak sampai pada bulan Desember 2013 berjumlah 7.850 jiwa yang terdiri dari 3.970 jiwa laki-laki dan 3.644 jiwa perempuan. Adapun jumlah kepala keluarga (KK) mencapai 1.854 KK.

Kondisi Sosial dan Ekonomi

Wilayah Gunung Anyar Tambak termasuk daerah pinggiran dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Sidoarjo, namun juga kondisi sosial masyarakatnya cukup beragam dilihat dari jenis agama dan etnis masyarakatnya. Keberagaman agama dan etnis masyarakat disebabkan wilayah Gunung Anyar Tambak termasuk daerah urban dengan tingkat mobilitas masyarakat cukup tinggi. Selain itu, banyak perumahan-perumahan baru didirikan di sekitar kawasan Gunung Anyar Tambak dimana kebanyakan penghuninya merupakan pendatang. Kebanyakan masyarakat bekerja di sektor industri menengah dan besar sebagai buruh dan selebihnya bekerja di berbagai sektor yang terbilang beragam. Kelurahan Gunung Anyar Tambak merupakan kawasan yang dekat dengan laut, tepatnya Selat Madura. Tanah pada umumnya mengandung kadar garam yang tinggi sehingga tanaman pertanian sulit untuk tumbuh di wilayah ini, jika pun tumbuh maka kurang baik hasilnya. Wajar jika tidak ada warga Gunung Anyar Tambak yang berprofesi sebagai petani tanaman pangan. Di kawasan timur wilayah kelurahan ini terdapat tambak-tambak yang cukup luas. Cukup banyak pula warga yang menggantungkan sumber penghidupannya dari tambak-tambak ini dengan berprofesi sebagai pengusaha tambak maupun sebagai buruh tambak. Disebabkan berbatasan langsung dengan laut lepas dan juga dilewati sebuah sungai yang merupakan bagian hilir, terdapat hutan mangrove yang cukup luas di wilayah Gunung Anyar Tambak. Tercatat dalam profil kelurahan bahwa luas hutan mangrove mencapai 47,9 ha. Mangrove ini juga telah dikembangkan menjadi sumber perekonomian masyarakat dengan dijadikan sebagai kawasan pelestarian mangrove sekaligus kawasan ekowisata mangrove.

Sumber daya alam yang tergolong kaya dan beragam tersebut belum dapat dioptimalkan sebagai sumber pendapatan utama oleh seluruh masyarakat Gunung Anyar Tambak. Banyak dari masyarakat yang memilih bekerja di sektor lain terutama pekerjaan yang terdapat di kota seperti buruh pabrik, satpam, pembantu rumah tangga, pekerja bangunan, pedagang, dan pekerjaan informal lainnya. Justru nelayan perahu kecil yang berasal dari Madura yang banyak mencari tangkapan ikan di laut lepas dekat Gunung Anyar Tambak.

Terdapat kesenjangan kesejahteraan yang cukup lebar antara warga yang tergolong kaya dan miskin. Indikator paling jelas yang menunjukkan kesenjangan ini adalah aspek papan atau tempat tinggal. Terdapat dua kategori tempat tinggal di Gunung Anyar Tambak. Pertama, tempat tinggal yang terdapat di perumahan-perumahan real estate yang banyak terdapat di kelurahan ini. Dulunya kavling-kavling tanah perumahan ini adalah milik masyarakat lokal, namun dalam 10 tahun terakhir banyak developer yang membeli tanah-tanah tersebut lalu dijadikan kompleks-kompleks perumahan. Kebanyakan warga yang tinggal di perumahan-perumahan tersebut adalah pendatang dan bekerja di kota Surabaya. Kedua, tempat tinggal yang terdapat di rumah-rumah biasa. Tempat tinggal kategori ini beragam, ada yang bagus namun sedikit jumlahnya, ada yang lumayan bagus dan jumlahnya juga sedikit, dan banyak yang tergolong jelek. Biasanya yang tinggal di rumah-rumah biasa ini adalah masyarakat asli.

Kebanyakan masyarakat hanya lulusan SD atau sederajat. Hanya sedikit masyarakat yang lulus perguruan tinggi dan kebanyakan dari mereka yang mengenyam pendidikan tinggi adalah pendatang. Bahkan ada 24 orang yang tidak tamat SD atau sederajat.

Perkembangan Bank Sampah

Bank Sampah Bintang Mangrove (Selanjutnya disebut BSBM) mulai beroperasi pada Bulan April 2012 setelah diresmikan secara langsung oleh Wali Kota Surabaya, Ibu Tri Rismaharini. BSBM mulai digagas pada Bulan Desember 2011 oleh staff CSR PT PLN (PERSERO) PERSERO Distribusi Jawa Timur yang sebelumnya juga memiliki program penanaman dan pelestarian Mangrove di sekitar bibir

pantai dekat Gunung Anyar Tambak. Penggagasan program ini dilaksanakan bersama dengan tokoh-tokoh yang dianggap memiliki pengaruh di kelurahan tersebut. Salah satunya yang banyak memiliki peran adalah Ibu Chusniyati, 37 tahun, warga asli Gunung Anyar Tambak, seorang kader posyandu dan telah lama berkonsentrasi menangani permasalahan lingkungan di sekitar rumahnya. Ibu Chusniyati sangat banyak berkontribusi dalam tahap perencanaan dan pembentukan BSBM.

Gagasan untuk mendirikan BSBM berangkat dari banyaknya tanaman mangrove yang ditanami oleh CSR PT PLN (PERSERO) mati akibat lilitan sampah yang banyak dibuang ke sungai. Mangrove yang masih kecil dan belum memiliki akar yang kuat mudah terbawa arus. Sebelum BSBM didirikan biasanya sampah-sampah tersebut dibersihkan melalui kerja bakti dengan cara membayar warga setempat, atau pembersihan oleh dinas terkait. Namun cara ini dianggap tidak berhasil dan membutuhkan dana banyak untuk membayarkan fee tertentu secara terus menerus, maka Tim CSR Bina Lingkungan PT PLN (PERSERO) melakukan pendekatan kepada warga untuk merintis berdirinya BSBM di tepi sungai secara partisipatif. Agar mangrove yang ditanam dapat terus tumbuh besar sekaligus sebagai upaya untuk menjaga kebersihan lingkungan dari sampah. Pertama diresmikan ada 23 orang yang menjadi pengurus BSBM dan sebanyak 59 nasabah awal. Saat ini, pada april 2014 tercatat pengurus yang masih aktif tersisa delapan orang dan nasabah mencapai 182 nasabah.

BSBM menunjukkan perkembangan cukup baik setelah 6 bulan beroperasi. Setiap bulannya sekitar 700-900 Kg sampah dapat diangkat oleh nelayan dari sungai dan bibir pantai. Bahkan beberapa warga yang semula berprofesi sebagai nelayan beralih menjadi “nelayan sampah” yang melaut hanya untuk mencari sampah menggunakan perahu, sehingga kondisi sungai dan bibir pantai perlahan berubah bertambah bersih. Animo masyarakat setempat terlihat cukup baik menerima kehadiran BSBM, terlihat dari jumlah nasabah yang terus bertambah dan sampah yang masuk ke BSBM terus meningkat. Apresiasi yang datang ke BSBM sangat positif. Tercatat sudah dua kali BSBM dikunjungi oleh tamu-tamu dari mancanegara dalam rangka studi banding untuk melihat langsung pola perubahan perilaku masyarakat setempat dalam

mengelola sampah. Pertama, Tim JICA (*Japan International Corporation Agency*). Kedua, Tim JICA bersama perwakilan kota-kota dari negara-negara ASEAN. Bahkan pada bulan Januari 2014 lalu, BSBM mendapat apresiasi positif dari media televisi nasional. BSBM dan tokoh utamanya, Ibu Chusniyati menjadi narasumber di acara bincang inspirasi Kick Andy di MetroTV.

Dalam perkembangannya BSBM tidak luput dari berbagai masalah. Salah satunya adalah ketidaksepahaman antara warga, pengurus BSBM, dan tokoh masyarakat. Beberapa orang warga mengira BSBM menjadi lahan mencari uang bagi pengurusnya saja. Adapun berdasarkan hasil pengamatan penulis selama tinggal di Gunung Anyar Tambak dan hasil interaksi dengan berbagai pihak, penulis dapat menyimpulkan jika BSBM dikelola sebagai sebuah lembaga sosial yang ditujukan untuk kepentingan warga Gunung Anyar Tambak secara umum, khususnya pada aspek lingkungan. Sebagian besar keuntungan BSBM digunakan kembali untuk pengembangan BSBM sendiri. Seperti untuk memperbaiki bangunan BSBM, membeli bibit berbagai macam bunga dan tanaman pekarangan yang juga banyak dibagi-bagikan kepada masyarakat, membeli tong sampah dan dibagikan kepada beberapa warga serta diletakkan di beberapa titik tertentu, membangun MCK permanen, memperbaiki jembatan, dsb.

Masalah lain yang dihadapi BSBM dan pengurusnya adalah ketiadaan dukungan tokoh masyarakat struktural yaitu ketua RT dimana BSBM berada. RT tersebut meminta jatah sejumlah uang per bulan sebagai bentuk iuran BSBM. Padahal jelas bahwa BSBM adalah lembaga yang banyak memberikan manfaat bagi kebersihan lingkungan. Kemudian, BSBM baru bisa menampung sampah-sampah tertentu yang dapat dijual ke pengepul. Ada beberapa jenis sampah yang tidak dapat disetor ke BSBM, seperti sampah popok, pembalut, plastik biasa, dan sampah organik. Adapun sampah-sampah yang dapat dijual biasanya akan disimpan atau dipungut dan kemudian ditabung.

Hubungan Pengurus Bank Sampah Bintang Mangrove dengan Masyarakat

Dari hasil pengamatan dan wawancara dengan responden-responden di lapangan, peneliti

menemukan kesimpulan bahwa BSBM dan CSR PT PLN (PERSERO) telah memberikan pelayanan yang terbaik dan terus berupaya memperbaiki pelayanan terhadap nasabah. Upaya-upaya seperti memberikan harga beli sampah yang lebih tinggi, BSBM hanya mengambil sedikit keuntungan. Menyediakan layanan jemputan sampah ke rumah warga, tanpa dikenakan biaya jemput. Selain itu BSBM juga memberikan pelayanan seperti bank sampah binaan CSR PT PLN (PERSERO) lainnya. BSBM melayani antara lain: Pertama, tabungan sampah. Warga yang telah menjadi nasabah dapat menyetorkan sampah ke BSBM, setelah ditimbang kemudian dikonversi menjadi sejumlah uang sesuai dengan harga jenis-jenis sampah yang sudah ditentukan, kemudian dicatat pada buku tabungan sebagai tabungan nasabah. Semua warga yang menjadi nasabah akan diberikan buku tabungan BSBM. Namun jika tidak ingin dijadikan tabungan, nasabah dapat langsung menerima uang sejumlah sampah yang disetorkan.

Kedua, pembayaran listrik dengan sampah. Layanan ini merupakan salah satu strategi PLN untuk menarik partisipasi masyarakat agar ikut aktif berpartisipasi dalam BSBM, khususnya dalam mengumpulkan dan menyetorkan sampah. Lewat layanan ini nasabah BSBM mendapat kemudahan dalam hal pembayaran iuran rekening listrik karena tidak perlu lagi pergi ke loket pembayaran yang berada di pusat kecamatan. Dengan demikian nasabah dapat menghemat waktu serta ongkos atau biaya perjalanan. Di BSBM, nasabah cukup membawa bukti iuran bulanan, kemudian mencocokkan dengan jumlah nominal tabungan. Jika jumlah tabungan kurang atau tidak mencapai jumlah iuran listrik maka nasabah tinggal membayarkan kekurangannya. Ketiga, pemberian pinjaman modal usaha dan cara pengembalian pinjaman dengan sampah. Nasabah-nasabah yang sedang tidak punya uang dapat meminjam ke BSBM. Jika pinjaman tersebut berupa pinjaman biasa maka nominal yang dapat diberikan tidak terlalu besar, antara Rp 100.000 – Rp 200.000. Namun jika pinjaman tersebut untuk modal usaha, maka jumlah yang diberikan dapat lebih besar, mencapai kisaran Rp 1.000.000 – Rp 2.000.000.

Beberapa kegiatan sosial juga dilakukan BSBM dalam menjaga hubungan dengan nasabahnya, selain layanan tersebut diatas. Seperti mengunjungi nasabah ketika jatuh sakit atau sedang ditimpa musibah.

Biasanya ketika berkunjung pengurus BSBM akan membawa sejumlah bantuan berupa sembako dan atau uang untuk diberikan kepada nasabah yang dalam kesusahan. Adapun dana untuk keperluan tersebut diambil dari dana kas BSBM yang dikumpulkan dari keuntungan BSBM. Keuntungan tersebut dihasilkan dari menjual sampah yang terkumpul di BSBM ke pengepul besar. Sebagian keuntungan BSBM juga dimanfaatkan untuk hal-hal yang berkaitan dengan pelestarian dan pengindahan lingkungan seperti membuat taman-taman kecil, membeli tong sampah, membanun MCK, memperbaiki fasilitas umum seperti jembatan, dan membeli bibit aneka bunga yang kemudian dibagikan kepada para nasabah. Semua bentuk layanan tersebut diperuntukkan agar keikutsertaan masyarakat untuk menjadi nasabah dapat terus meningkat, tingkat partisipasi meningkat, dan turut berperan serta dalam upaya melestarikan lingkungan.

Karakteristik Individu Responden

Tingkat Umur

Pengkategorian tingkat umur responden pada penelitian ini ditentukan secara emik yaitu dengan berpatokan pada kondisi dan sudut pandang dari responden sendiri. Tingkat umur dibagi ke dalam tiga kategori berdasarkan rata-rata umur seluruh responden, yaitu umur < 28 tahun dikategorikan sebagai tingkat umur muda (sebanyak 12% dari total responden), umur 28 tahun - 46 tahun dikategorikan sebagai tingkat umur sedang (57%), dan umur > 46 tahun dikategorikan sebagai tingkat umur tua (31%).

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jenjang pendidikan formal yang ditempuh oleh responden. Tingkat pendidikan dibagi menjadi tiga kategori berdasarkan rata-rata

pendidikan responden, yaitu SD atau sederajat dikategorikan sebagai tingkat pendidikan rendah (sebanyak 66% dari total responden), SMP atau sederajat dikategorikan sebagai tingkat pendidikan sedang (13%), dan SMA atau sederajat dan atau jenjang seterusnya dikategorikan sebagai tingkat pendidikan tinggi (21%).

Lama Tinggal

Lama tinggal dalam penelitian ini diukur dengan melihat lama waktu responden tinggal dan berdomisili di lokasi penelitian, Kelurahan Gunung Anyar Tambak, hingga waktu diwawancarai. Berdasarkan rata-rata data responden keseluruhan, lama tinggal dibagi menjadi tiga kategori, yaitu < 23 tahun dikategorikan sebagai lama tinggal rendah (sebanyak 15% dari total responden), 23 tahun – 44 tahun dikategorikan sebagai lama tinggal sedang (54%), dan > 44 tahun dikategorikan sebagai lama tinggal tinggi (31%).

Tingkat Pendapatan

Tingkat pendapatan dalam penelitian ini diukur dengan melihat jumlah pendapatan responden dalam satu bulan terakhir. Tingkat pendapatan dibagi ke dalam tiga kategori, yaitu pendapatan < Rp 500.000 dikategorikan sebagai tingkat pendapatan rendah (sebanyak 33% dari total responden), Rp 500.000 – Rp 1.000.000 dikategorikan sebagai tingkat pendapatan sedang (57%), dan > Rp 1.000.000 dikategorikan sebagai tingkat pendapatan tinggi (10%).

Tingkat Partisipasi

Tabel 2 menjelaskan bahwa kebanyakan responden memiliki tingkat partisipasi rendah dan responden dengan tingkat partisipasi tinggi adalah yang paling sedikit. Tingkat partisipasi responden

Tabel 2 Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat partisipasi pada tahun 2014

Tingkat Partisipasi	Jumlah	Persentase (%)
(Rendah) 26 - 16	30	49
(Sedang) 37 - 27	20	33
(Tinggi) 48 - 38	11	18
Total	61	100

rendah yang mencapai 49% disebabkan BSBM yang baru memasuki tahun ketiga usianya memang belum dapat diterima oleh masyarakat Kelurahan Gunung Anyar Tambak secara keseluruhan. Bahkan pada tahap-tahap perencanaan dan pengambilan keputusan sebelum Bank Sampah Bintang Mangrove diresmikan, perhatian masyarakat terbilang sangat rendah. Wajar bila partisipasi nasabah pada tahap perencanaan terbilang sangat rendah.

Perkembangan Tingkat Partisipasi

Setelah Bank Sampah Bintang Mangrove beroperasi, sedikit demi sedikit masyarakat mulai terdedah, tertarik, lalu mulai ikut serta menjadi nasabah. Setelah beberapa orang masyarakat mampu menghasilkan uang lewat menabung sampah dengan, perlahan-lahan jumlah nasabah pun mulai meningkat. Masyarakat mulai menyadari bahwa keberadaan Bank Sampah Bintang Mangrove mendatangkan manfaat, tidak saja bagi lingkungan namun juga bagi perekonomian masyarakat setempat. Baru kemudian partisipasi masyarakat sedikit demi sedikit meningkat, namun itu sudah pada tahap pelaksanaan dan evaluasi. Dimana artinya partisipasi pada tahap perencanaan tergolong rendah.

Pada tahap perencanaan dan perintisan Bank Sampah Bintang Mangrove banyak masyarakat yang merasa enggan untuk ikut terlibat secara aktif. Karena masyarakat sudah terbiasa hidup dalam lingkungan dimana terdapat sampah-sampah yang tidak dikelola dengan baik. Masyarakat terlanjur memahami bahwa sampah adalah sesuatu yang tidak memiliki nilai ekonomis, sehingga ketika diajak untuk ikut serta menggagas sebuah program yang akan merubah pemahaman tersebut masyarakat tetap enggan, karena belum terlihat wujud nyata dari pada program itu. Ketika program sudah beroperasi dan terdapat wujud nyata program yang dapat dilihat, dirasakan hasilnya, maka masyarakat pun tergerak untuk ikut terlibat.

Hubungan Tingkat Umur dengan Tingkat Partisipasi

Hubungan tingkat umur dengan tingkat partisipasi responden diuji dengan menggunakan uji statistik korelasi non-parametrik *rank spearman* karena kedua variabel tersebut memiliki data dengan

skala ordinal. Aturan nilai dalam menentukan lemah atau kuatnya hubungan adalah sebagai berikut: 0,00 (tidak ada hubungan), 0,01-0,09 (hubungan kurang berarti), 0,10-0,29 (hubungan lemah), 0,30-0,49 (hubungan moderat), 0,50-0,69 (hubungan kuat), 0,70-0,89 (hubungan sangat kuat), > 0,9 (hubungan mendekati sempurna).

Uji statistik menghasilkan nilai korelasi antara variabel tingkat umur dengan tingkat partisipasi sebesar -0,184 dan nilai signifikan hitung sebesar $0,078 > \alpha (0,05)$. Artinya hubungan kedua variabel adalah lemah dan terbalik. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat umur peserta program dengan tingkat partisipasi peserta program BSBM binaan CSR PT PLN (PERSERO). Kesimpulan ini sesuai dengan hasil penelitian Tesis Tamarli pada tahun 1994 yang menyatakan bahwa jika semakin tua seseorang, relatif berkurang kemampuan fisiknya dan keadaan tersebut akan mempengaruhi partisipasi sosialnya, sebaliknya semakin muda umur seseorang, semakin tinggi tingkat partisipasinya dalam suatu kegiatan atau program tertentu. Meskipun jika dilihat dari jumlah fisik nasabah yang berumur muda lebih sedikit dibandingkan responden yang berumur sedang dan tua, namun untuk tingkat partisipasi responden yang berumur muda lebih tinggi dibanding responden yang berumur sedang dan tua.

Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Tingkat Partisipasi

Hasil uji statistik menunjukkan nilai korelasi antara variabel tingkat pendidikan dengan tingkat partisipasi sebesar -0,174 dan nilai signifikan hitung sebesar $0,090 > \alpha (0,05)$. Artinya hubungan kedua variabel adalah lemah dan terbalik. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan peserta program dengan tingkat partisipasi peserta program BSBM binaan CSR PT PLN (PERSERO).

Responden dan atau nasabah BSBM yang berpendidikan rendah kebanyakan bekerja pada sektor-sektor informal yang pola dan waktu kerjanya tidak tetap. Sehingga ketika ada acara-acara seperti pertemuan, kumpul, pelatihan atau rapat nasabah BSBM maka banyak dari nasabah-nasabah ini yang dapat hadir dan berpartisipasi dan salah satu alat

ukur tingkat partisipasi responden adalah intensitas kehadiran para responden pada kegiatan-kegiatan BSBM seperti pada tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Adapun responden dengan tingkat pendidikan tinggi biasanya bekerja di sektor-sektor formal yang telah ditentukan jam kerjanya. Seperti menjadi PNS, guru, karyawan perusahaan swasta, dsb. Sehingga tidak banyak dari mereka yang dapat berpartisipasi pada kegiatan-kegiatan BSBM.

Kemudian, setoran dan tabungan sampah responden berpendidikan tinggi biasanya lebih sedikit dari pada responden berpendidikan rendah dan sedang. Sebab secara tingkat perekonomian dan kesejahteraan, responden berpendidikan tinggi biasanya lebih sejahtera dan lebih mapan. Kegiatan mengumpulkan, menyeter dan menabung sampah bukanlah sumber penghasilan prioritas, sehingga wajar sampah yang dikumpulkan hanyalah sampah rumah tangga yang tidak terlalu banyak jumlahnya. Berbeda dengan responden berpendidikan sedang, apalagi rendah, BSBM cukup diharapkan untuk ikut menyumbang pendapatan sehingga responden yang berpendidikan rendah tidak saja mengumpulkan sampah rumah tangga, juga berkeliling mencari sampah-sampah di wilayah sekitar Gunung Anyar Tambak, bahkan ada yang sampai mencari sampah ke bibir pantai dekat laut lepas.

Hubungan Lama Tinggal dengan Tingkat Partisipasi Peserta

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai korelasi antara variabel lama tinggal dengan tingkat partisipasi sebesar $-0,245$. Artinya hubungan kedua variabel adalah lemah dan terbalik. Adapun nilai signifikan hitung sebesar $0,028 < \alpha (0,05)$ yang artinya hubungan adalah nyata. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara lama tinggal peserta program dengan tingkat partisipasi peserta program BSBM binaan CSR PT PLN (PERSERO).

Hasil wawancara mendalam peneliti dengan Pak Sunaryo, 35 tahun, Ketua BSBM memberikan informasi yang dapat memperkuat kesimpulan peneliti terkait ketidakberhubungannya lama tinggal dengan tingkat partisipasi responden. Sedikit ucapan informan yang peneliti kutip sebagai berikut:

“Kalau untuk ngejaga lingkungan warga

asli sini itu malas-malas mas. Saya sendiri pendatang disini mas, saya aslinya dari Sidoarjo, malah saya yang jadi ketua BSBM. Termasuk Pak Suyik dan Pak Kisbiyanto mereka juga pendatang mas disini. Tapi ya kami ini yang dulu banyak bekerja menggagas agar BSBM ini terbentuk dan jadi seperti saat ini. Dulu sebelum ada BSBM lingkungan sini itu, apalagi RT 3 dan RT 2 ini bisa dikatakan kumuh mas. Warganya pada malas ngebersihin, sampah-sampah dibuang ke sungai. Makanya dulu banyak yang mati mangrove yang ditanami PLN itu.” (Sunaryo, 35 tahun, ketua BSBM)

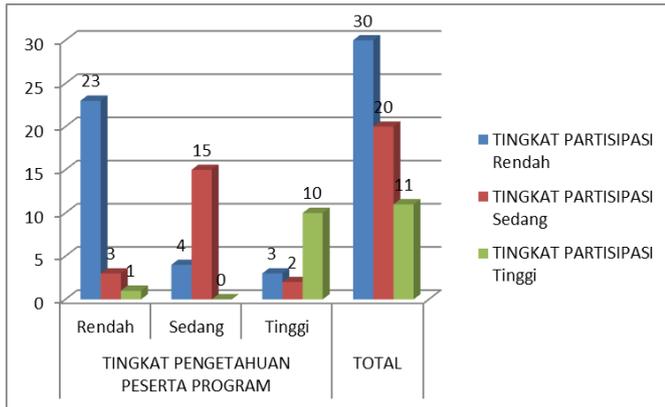
Kesimpulan kasus ini berbeda dengan kesimpulan yang dinyatakan Murray dan Lappin (1967) dalam Febriana (2008), bahwa faktor internal lama tinggal mempengaruhi partisipasi dengan asumsi semakin lama tinggal di suatu tempat, semakin besar rasa memiliki dan perasaan dirinya sebagai bagian dari lingkungannya, sehingga timbul keinginan untuk selalu berpartisipasi dalam setiap kegiatan di lingkungan tempat tinggalnya.

Hubungan Tingkat Pendapatan dengan Tingkat Partisipasi Peserta

Hasil uji statistik menunjukkan nilai korelasi antara variabel tingkat pendapatan dengan tingkat partisipasi sebesar $-0,067$ dan nilai signifikan hitung sebesar $0,304 > \alpha (0,05)$. Artinya hubungan kedua variabel adalah lemah dan terbalik. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendapatan peserta program dengan tingkat partisipasi peserta program BSBM binaan CSR PT PLN (PERSERO).

Hubungan Tingkat Partisipasi dengan Tingkat Pengetahuan

Tingkat pengetahuan dalam penelitian ini diukur berdasarkan pengetahuan responden tentang jenis sampah yang termasuk organik, anorganik, dan sampah B3 (bahan beracun dan berbahaya). Pengetahuan tentang kegiatan yang bersifat *reduce* (mengurangi), *reuse* (menggunakan kembali), dan *recycle* (mendaur ulang) sampah. pengetahuan tentang potensi ekonomis dari sampah, seperti



Gambar 2 Grafik jumlah responden berdasarkan hubungan tingkat partisipasi dengan tingkat pengetahuan

sampah yang dapat dijadikan kerajinan tangan dan dapat dijual, serta dampak negatif sampah seperti dapat mematikan tanaman mangrove jika dibuang ke bibir pantai, bahaya sampah yang dibakar, dan macam penyakit yang dapat diakibatkan oleh sampah.

Uji statistik menghasilkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,666 dan nilai signifikan hitung pada interval keyakinan (alpha) yang lebih teliti yaitu 0,000 untuk uji dua sisi. Berdasarkan aturan tersebut maka dapat dikatakan bahwa tingkat partisipasi dengan tingkat pengetahuan memiliki hubungan yang kuat.

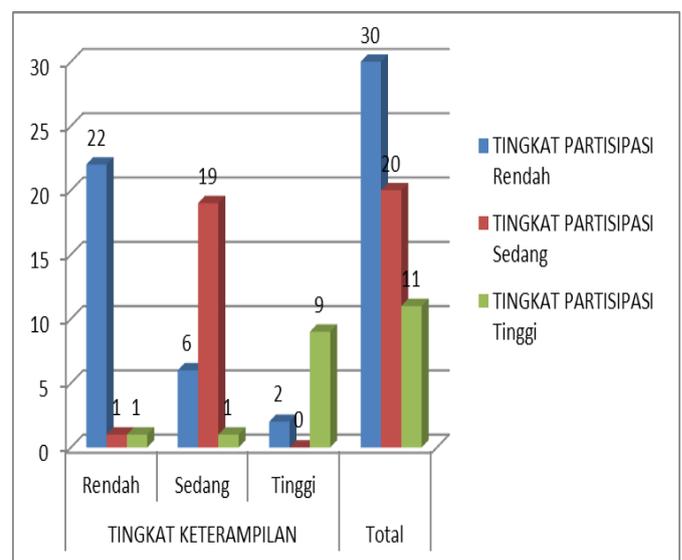
Selama di lapangan, peneliti telah berhasil memperoleh setidaknya dua buah alasan yang dapat memperkuat kesimpulan kasus ini. Pertama, beberapa kali BSBM melaksanakan kumpul nasabah yang diisi dengan kegiatan sosialisasi, penyuluhan atau pelatihan. Dari kegiatan-kegiatan tersebut para nasabah dapat memperoleh banyak pengetahuan baru khususnya yang terkait dengan sampah. Salah satu variabel yang diukur dalam menentukan tingkat partisipasi responden adalah variabel partisipasi pada tahap pelaksanaan, dimana salah satu alat ukurnya adalah jumlah kehadiran dalam kegiatan-kegiatan kumpul. Maka wajar apabila tingkat partisipasi responden rendah maka tingkat pengetahuannya pun akan rendah dan sebaliknya. Kedua, di dalam bangunan BSBM terdapat beberapa poster yang berisikan beberapa informasi penting seputar hal yang berkaitan dengan sampah dan display contoh-contoh jenis sampah yang tergolong sebagai anorganik dan B3. Terdapat pula perpustakaan kecil dimana terdapat beberapa buku dan majalah yang berisikan pengetahuan seputar sampah. Semua media-media pembelajaran sederhana tersebut pada intinya dapat meningkatkan pengetahuan dan

memperluas wawasan para responden yang sering berkunjung ke BSBM. Responden yang sering berkunjung ke BSBM biasanya adalah mereka yang sering menyetor tabungannya dan mereka itu adalah responden yang tingkat partisipasinya tergolong tinggi.

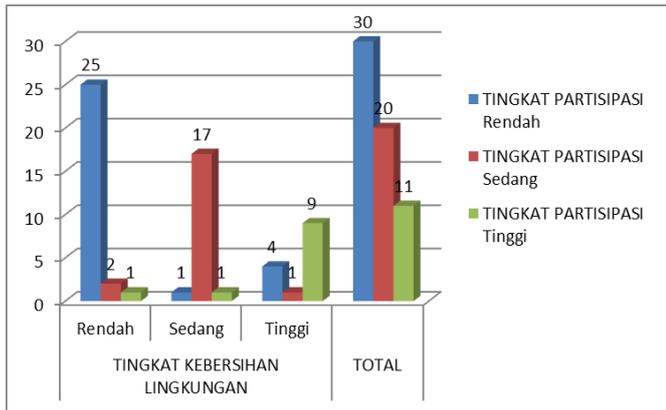
Hubungan Tingkat Partisipasi dengan Tingkat Keterampilan Peserta

Tingkat keterampilan responden dalam penelitian ini diukur dengan melihat kemampuan responden dalam proses mengumpulkan sampah, memisahkan atau memilah sampah, dan mengeringkan sampah. Kemampuan responden membuat kerajinan tangan dari sampah, seperti tas, kotak pensil, hiasan, asbak, dsb. Kemudian responden dalam mengimplementasikan *reduce*, *reuse*, dan *recycle* sampah. Kebiasaan responden membuang sampah, apakah ke sembarang tempat, sungai atau bibir pantai, tumpukan sampah yang ditemui, tong sampah, atau tempat khusus untuk kemudian dikumpulkan, dipilah, dikeringkan, lalu ditabung ke BSBM.

Diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,702 dan nilai signifikan hitung pada interval keyakinan (alpha) yang lebih teliti yaitu 0,000 untuk uji dua sisi. Dengan mengikuti aturan nilai dalam menentukan lemah atau kuatnya hubungan seperti yang telah dijelaskan pada kasus sebelumnya, jika nilai berada antara nilai 0,70-0,89 maka dapat dikatakan bahwa tingkat partisipasi memiliki hubungan sangat kuat dengan tingkat keterampilan.



Gambar 3 Grafik jumlah responden berdasarkan tingkat partisipasi dan tingkat keterampilan



Gambar 4 Grafik jumlah responden berdasarkan tingkat partisipasi dan tingkat kebersihan lingkungan

Intensitas kehadiran responden pada kumpulan nasabah BSBM yang diisi dengan kegiatan sosialisasi, penyuluhan atau pelatihan akan sangat mempengaruhi tingkat keterampilan responden. Sebab pada saat kegiatan-kegiatan kumpul tersebut biasanya akan ada praktek langsung materi-materi yang dilatihkan. Seperti keterampilan membuat kerajinan tangan dari sampah, nasabah yang hadir dalam kegiatan pelatihan biasanya difasilitasi untuk mempraktikkan langsung. Kembali ke intensitas kehadiran, siapa yang sering hadir maka akan memiliki tingkat keterampilan yang lebih tinggi dibanding responden yang jarang hadir atau bahkan tidak pernah hadir.

Hubungan Tingkat Partisipasi dengan Tingkat Kebersihan Lingkungan

Variabel tingkat kebersihan lingkungan dalam penelitian ini ditekankan untuk melihat kualitas kebersihan di sekitar rumah responden. Tingkat kebersihan lingkungan diukur dengan melihat seberapa banyak sampah yang bertebaran di sekitar lingkungan rumah responden, ada atau tidak bau sampah yang tercium di sekitar rumah responden, berapa kali terjadi banjir dalam 6 bulan terakhir, dan sampah rumah tangga yang dibakar. Keberadaan taman di pekarangan responden, perasaan responden secara umum apakah sekitar lingkungan rumah dan atau Gunung Anyar Tambak bertambah bersih, asri dan sejuk, dan ada tidaknya sampah yang menumpuk pada tanaman mangrove.

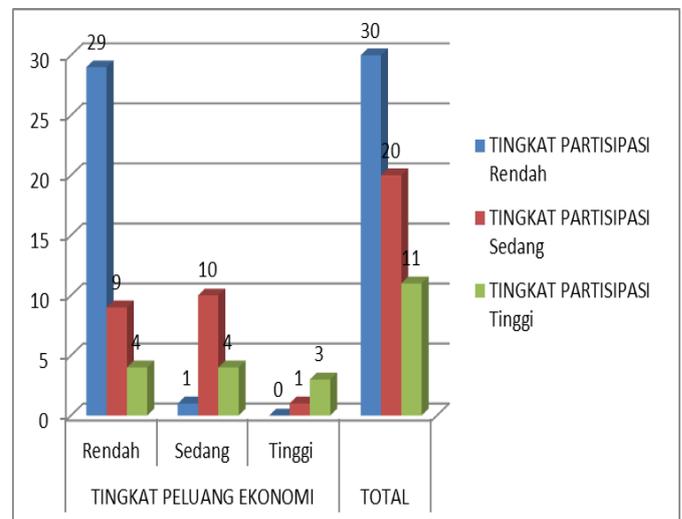
Diperoleh nilai koefisien korelasi (*correlation coefficient*) sebesar 0,679 dan nilai signifikan hitung pada interval keyakinan (α) yang lebih teliti yaitu 0,000 untuk uji dua sisi. Dengan mengikuti aturan nilai

dalam menentukan lemah atau kuatnya hubungan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, jika nilai berada antara nilai 0,50-0,69 maka dapat dikatakan bahwa tingkat partisipasi memiliki hubungan kuat dengan tingkat kebersihan lingkungan.

Selama proses wawancara dengan responden, peneliti cukup banyak mendengar langsung jawaban dari beberapa responden yang tingkat partisipasinya rendah mengatakan setelah berdirinya BSBM tidak ada perubahan sama sekali pada aspek kebersihan lingkungan. “*Bersihnya ya gitu-gitu aja mas, tetap aja kotor kaya dulu mas*”, demikian ucapan salah satu responden yang peneliti masih ingat. Namun ucapan sebaliknya biasanya akan diberikan oleh responden yang tingkat partisipasinya tinggi, atau jawaban yang cenderung moderat oleh responden dengan tingkat partisipasi sedang. Jawaban dari kedua kategori responden yang memiliki tingkat partisipasi berbeda ini memperjelas bahwa terdapat hubungan yang kuat antara tingkat partisipasi dengan tingkat kebersihan lingkungan.

Hubungan Tingkat Partisipasi dengan Tingkat Peluang Ekonomi

Tingkat peluang ekonomi dalam penelitian ini diukur dengan melihat nilai tabungan responden di BSBM, berapa kali responden menarik uang tunai dari tabungan, berapa kali memperoleh pinjaman dari BSBM, dan digunakan untuk apa saja uang yang diperoleh dari BSBM. Membayar tagihan listrik, membiayai sekolah anak, membeli kebutuhan rumah tangga, modal usaha, dll. Diukur juga dari



Gambar 5 Grafik jumlah responden berdasarkan tingkat partisipasi dan tingkat peluang ekonomi

keuntungan yang diperoleh dari menjual kerajinan-kerajinan tangan yang dibuat dari sampah, serta peluang usaha atau kerja yang dapat dikembangkan lewat keberadaan pengunjung ke BSBM. Seperti usaha warung makan, warung oleh-oleh kuliner, penginapan, jasa transportasi, *guided tour*, dsb.

Diperoleh nilai koefisien korelasi (*correlation coefficient*) sebesar 0,592 dan nilai signifikan hitung pada interval keyakinan (α) yang lebih teliti yaitu 0,000 untuk uji dua sisi. Dengan mengikuti aturan nilai dalam menentukan lemah atau kuatnya hubungan seperti yang telah dijelaskan, jika nilai berada antara nilai 0,50-0,69 maka dapat dikatakan bahwa tingkat partisipasi memiliki hubungan kuat dengan tingkat peluang ekonomi.

Hubungan antara tingkat partisipasi dengan tingkat peluang ekonomi memang kuat, namun pada kondisi nyata tingkat peluang ekonomi yang dihadirkan oleh BSBM tergolong masih rendah. Sebab fokus utama tujuan BSBM didirikan bukanlah pada aspek peningkatan kesejahteraan masyarakat. Melainkan lebih kepada aspek pelestarian lingkungan. Jika pun ada manfaat ekonomis yang diperoleh, khususnya nasabah BSBM, maka itu adalah tujuan turunan dari tujuan utama BSBM.

Kebanyakan jumlah dan nilai dari tabungan responden tidak terlalu tinggi, sebab sampah rumah tangga yang dapat dikumpulkan jumlahnya tidak seberapa. Dengan kecilnya jumlah tabungan sampah yang dapat dihasilkan mayoritas responden, maka nilai uang yang mereka peroleh pun terbilang kecil dan pengaruhnya dalam membantu penghasilan pun tidak seberapa. Meskipun demikian, cukup banyak responden yang menyatakan itu lebih baik dari pada sampah terbuang sembarangan dan tidak terurus. Setidaknya ada manfaat dari sampah-sampah yang dulu, sebelum berdirinya BSBM, dianggap tidak bernilai sama sekali.

Kegiatan seperti membuat keterampilan dari sampah belum dapat berjalan optimal, sehingga tidak terlalu menghasilkan keuntungan. Sebab belum ada tempat untuk menjual berbagai jenis kerajinan tersebut. Biasanya, hanya pengunjung yang datang ke BSBM saja yang mau membeli, namun itu jumlahnya tidak seberapa, karena pengunjung yang datang ke BSBM kebanyakan bukanlah wisatawan melainkan pengunjung dari instansi-instansi tertentu yang bermaksud melakukan kunjungan studi banding saja. Alasan tersebut pula yang membuat kegiatan

pembuatan kerajinan tersebut tidak dapat berkelanjutan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah dideskripsikan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa 1) Tidak terdapat hubungan antara karakteristik individu (tingkat umur, tingkat pendidikan, lama tinggal, dan tingkat pendapatan) dengan tingkat partisipasi nasabah Bank Sampah Bintang Mangrove binaan CSR PT PLN (PERSERO), 2) Terdapat hubungan antara tingkat partisipasi nasabah Bank Sampah Bintang Mangrove binaan CSR PT PLN (PERSERO) dengan tingkat manfaat program (tingkat pengetahuan, tingkat keterampilan, tingkat kebersihan lingkungan, dan tingkat peluang ekonomi).

Daftar Pustaka

- Ambadar J. 2008. CSR dalam Praktik di Indonesia. Jakarta (ID): PT Elex Media Komputindo.
- Cohen, Uphoff. 1977. Rural Development: Concept and Measures for Project Design, Implementation, and Evaluation. New York (US): Cornell University.
- Dewani AP. 2009. Kebijakan, Implementasi, dan Komunikasi CSR PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk. [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Febriana YD. 2008. Partisipasi Masyarakat dalam Program Corporate Social Responsibility "Kampung Siaga Indosat" (Studi Kasus: RW 04, Kelurahan Manggarai, Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan). [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Ife J, Tesoriero F. 2008. Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi Edisi ke-3. Penerjemah: Sastrawan Manullang, dkk. Yogyakarta (ID): Pustaka Pelajar.
- Nasdian FT. 2006. Pengembangan Masyarakat (Community Development). Bogor (ID): Bagian Sosiologi pedesaan dan Pengembangan Masyarakat Departemen Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat Institut Pertanian Bogor.
- Pangestu MHT. 1995. Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Kegiatan Perhutanan Sosial (Studi Kasus: KPH Cianjur, Jawa Barat). [tesis]. Bogor (ID): Pascasarjana IPB.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2007. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun

- 2007 tentang Perseroan Terbatas. Jakarta (ID): Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral. [Internet]. [dapat diunduh dari: <http://www.esdm.go.id>].
- Rosyida I, Nasdian FT. 2011. Partisipasi Masyarakat dan Stakeholder dalam Penyelenggaraan Program Corporate Social Responsibility (CSR) dan Dampaknya Terhadap Komunitas Pedesaan. *Jurnal Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*. 05 (01): 52-70. [Internet]. [dapat diunduh dari <http://journalsodality.ipb.ac.id>].
- Sajogyo. 1998. Menuju Kemandirian Masyarakat. Prisma No.1 Tahun XVII. Jakarta (ID): PT Pustaka LP3ES Indonesia.
- Silaen SBJ. 1998. Partisipasi Anggota Kelompok Masyarakat Desa Tertinggal pada Kegiatan Proyek Inpres Desa Tertinggal (IDT). [skripsi]. Bogor (ID): Departemen Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian IPB.
- Tamarli. 1994. Partisipasi Petani dalam Penyuluhan dan Penerapan Program Supra Insus. [tesis]. Bogor (ID): Program Pascasarjana IPB.
- Wibisono Y. 2007. Membedah Konsep dan Aplikasi CSR (Corporate Social Responsibility). Gresik (ID): Fascho Publishing.